

Modernitas, Rasionalitas, dan Identitas Keagamaan: Studi atas Kalender Hijriyah Global Tunggal Muhammadiyah (KHGT)

Hardika Saputra

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

Corresponding Author: saputra.hardika@gmail.com

Info Artikel

Received: Desember 2024

Revised : 10 Januari 2025

Accepted: 29 Januari 2025

Published: 06 Februari 2025

Keywords:

Modernity, Scientific Rationalization, Religious Authority, Muhammadiyah, Global Hijri Calendar

Kata Kunci: *Modernitas, Rasionalisasi Ilmiah, Otoritas Keagamaan, Muhammadiyah, Kalender Hijriyah Globalah*

Abstract

This study examines the Global Unified Hijri Calendar developed by Muhammadiyah as an expression of modernity understood as a project of scientific rationalization. Previous studies mainly discuss Islamic calendar debates from jurisprudential and astronomical perspectives, with limited sociological analysis of religious authority and collective identity. This research aims to analyze how the global calendar reflects the shift toward rational-legal authority and shapes contemporary Islamic social dynamics in Indonesia. The study employs a Systematic Literature Review by analyzing classical and contemporary literature on modernity, rationalization, and Islamic movements. The findings reveal that the calendar institutionalizes scientific calculation as a new basis of religious legitimacy, strengthens Muhammadiyah's identity as a progressive Islamic movement, and generates both contestation and symbolic integration among Muslims. The study concludes that the calendar represents a sociological manifestation of modernity that redefines religious authority and communal cohesion.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Kalender Hijriyah Global Tunggal Muhammadiyah sebagai ekspresi modernitas sebagai proyek rasionalisasi ilmiah. Kajian sebelumnya lebih banyak membahas kalender Islam dari perspektif fikih dan astronomi, sementara dimensi sosiologis otoritas dan identitas kolektif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran menuju otoritas rasional-legal serta implikasinya dalam dinamika Islam kontemporer di Indonesia. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review terhadap literatur klasik dan kontemporer mengenai modernitas, rasionalisasi, dan gerakan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalender ini melembagakan perhitungan ilmiah sebagai dasar legitimasi baru, memperkuat identitas Muhammadiyah sebagai gerakan berkemajuan, serta menghadirkan kontestasi dan integrasi simbolik umat. Simpulannya, kalender global merupakan manifestasi sosiologis modernitas yang mentransformasi otoritas dan kohesi keagamaan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Pendahuluan Perdebatan mengenai penetapan awal bulan Hijriyah merupakan isu klasik dalam sejarah pemikiran Islam yang terus berlanjut hingga era kontemporer. Perbedaan metode antara rukyat (observasi hilal) dan hisab (perhitungan astronomis) tidak hanya mencerminkan variasi penafsiran fikih, tetapi juga menunjukkan perbedaan epistemologis dalam memahami otoritas keagamaan dan legitimasi pengetahuan. Di Indonesia, dinamika ini sering kali bermuara pada perbedaan penetapan awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. Dalam konteks tersebut, pengembangan Kalender Hijriyah Global Tunggal oleh Muhammadiyah menandai babak baru dalam diskursus unifikasi kalender Islam yang tidak semata-mata teknis-astronomis, tetapi juga mencerminkan orientasi modernitas dalam praktik keberagamaan.

Sebagai gerakan tajdid, Muhammadiyah sejak awal berdirinya dikenal mengusung semangat purifikasi ajaran Islam yang dikombinasikan dengan rasionalisasi praktik keagamaan (Nakamura, 2012; Burhani, 2016). Salah satu manifestasi konsisten dari orientasi tersebut adalah penggunaan metode hisab dalam menentukan waktu ibadah. Berbeda dengan pendekatan rukyat yang bertumpu pada observasi langsung dan kesaksian empiris, hisab memanfaatkan perhitungan astronomis yang bersifat sistematis, terstandar, dan dapat direplikasi. Pilihan metodologis ini bukan sekadar preferensi teknis, melainkan refleksi dari orientasi epistemologis yang menempatkan rasionalitas ilmiah sebagai sumber legitimasi keagamaan.

Dalam perspektif sosiologi klasik, proses ini dapat dibaca melalui konsep rasionalisasi yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber (1978) menjelaskan bahwa modernitas ditandai oleh pergeseran dari otoritas tradisional dan karismatik menuju otoritas rasional-legal, yaitu legitimasi yang didasarkan pada sistem formal, aturan impersonal, dan prosedur yang dapat diverifikasi secara objektif. Rasionalisasi tidak selalu berarti sekularisasi, melainkan transformasi cara institusi, termasuk institusi agama; mengorganisasi praktik dan otoritasnya (Kalberg, 1980). Dalam konteks ini, Kalender Hijriyah Global Tunggal dapat dipahami sebagai bentuk institusionalisasi rasionalitas ilmiah dalam praktik keagamaan, di mana penentuan waktu ibadah didasarkan pada sistem astronomi global yang terstandar.

Kajian tentang modernitas Islam menunjukkan bahwa rasionalisasi merupakan salah satu respons internal umat Islam terhadap tantangan dunia modern (Salvatore, 2009; Hefner, 2011). Modernitas dalam konteks ini tidak identik dengan westernisasi atau sekularisasi total, melainkan proses negosiasi antara tradisi normatif dengan rasionalitas ilmiah dan kebutuhan sistemik

masyarakat kontemporer. Di Indonesia, Muhammadiyah sering diposisikan sebagai representasi Islam modernis yang menekankan integrasi antara agama dan sains (Peacock, 2019). Dengan demikian, kebijakan pengembangan Kalender Hijriyah Global Tunggal tidak dapat dilepaskan dari tradisi intelektual organisasi yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai instrumen tajdid.

Selain rasionalisasi, modernitas juga ditandai oleh proses standardisasi dan universalisasi sistem sosial (Giddens, 1990). Kalender Masehi, misalnya, diterima secara global karena menyediakan sistem penanggalan yang seragam dan terkoordinasi lintas negara. Dalam konteks umat Islam yang tersebar di berbagai belahan dunia, gagasan Kalender Hijriyah Global Tunggal berupaya menghadirkan sistem yang serupa: satu tanggal yang berlaku secara global berdasarkan kriteria astronomis yang sama. Upaya ini mencerminkan orientasi terhadap kepastian (predictability), kalkulabilitas, dan integrasi global; unsur-unsur yang menurut teori modernitas merupakan ciri dominan masyarakat kontemporer (Ritzer, 2011).

Namun demikian, sebagian besar kajian akademik tentang kalender Islam masih berfokus pada aspek fikih dan astronomi, seperti perdebatan dalil normatif, validitas metode rukyat versus hisab, atau akurasi kriteria visibilitas hilal (King, 2004). Dimensi sosiologis; khususnya yang mengaitkan kalender dengan proyek modernitas dan rasionalisasi ilmiah; masih relatif terbatas. Padahal, dari perspektif sosiologi agama, perubahan dalam metode penetapan waktu ibadah dapat mencerminkan transformasi struktur otoritas dan legitimasi simbolik dalam komunitas religius.

Dalam kerangka konstruksi sosial, realitas keagamaan dipahami sebagai hasil proses institusionalisasi dan legitimasi yang berlangsung secara historis (Berger & Luckmann, 1966). Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menekankan bahwa institusi mempertahankan keberlanjutannya melalui produksi makna yang diobjektivikasi sebagai kebenaran. Dalam konteks Kalender Hijriyah Global Tunggal, penggunaan bahasa ilmiah, data astronomis, dan klaim universalitas dapat dipahami sebagai strategi objektivasi yang memperkuat legitimasi rasional. Dengan demikian, rasionalitas ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai mekanisme produksi makna yang membentuk kesadaran kolektif.

Lebih jauh, pendekatan Pierre Bourdieu mengenai kekuasaan simbolik memberikan kerangka untuk memahami bagaimana penguasaan pengetahuan ilmiah dapat menjadi modal dalam arena keagamaan (Bourdieu, 1991). Pierre Bourdieu berargumen bahwa aktor sosial memperoleh legitimasi melalui penguasaan modal simbolik yang diakui dalam suatu medan (field). Dalam hal ini, penguasaan ilmu falak modern dan kemampuan merumuskan sistem kalender global dapat

dipandang sebagai modal simbolik yang memperkuat posisi Muhammadiyah dalam diskursus otoritas keagamaan. Kalender, dengan demikian, menjadi arena simbolik tempat rasionalitas ilmiah beroperasi sebagai sumber legitimasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Kalender Hijriyah Global Tunggal bukan sekadar inovasi teknis dalam penentuan waktu ibadah, melainkan representasi dari proyek rasionalisasi ilmiah dalam tubuh Muhammadiyah. Artikel ini bertujuan untuk memetakan dan mensintesis literatur akademik mengenai modernitas, rasionalisasi agama, dan gerakan Islam modernis, serta memposisikan Kalender Hijriyah Global Tunggal dalam kerangka tersebut. Dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola-pola konseptual, kesenjangan penelitian, serta arah perkembangan diskursus terkait.

Secara teoretis, artikel ini berargumen bahwa modernitas dalam konteks Muhammadiyah tidak mengarah pada sekularisasi, melainkan pada reorganisasi otoritas keagamaan berbasis sistem rasional-legal dan kalkulasi ilmiah. Kalender Hijriyah Global Tunggal merepresentasikan institusionalisasi rasionalitas dalam praktik ibadah, sekaligus mencerminkan transformasi bentuk legitimasi dalam organisasi Islam kontemporer. Dengan demikian, studi ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Islam kontemporer, khususnya dalam memahami bagaimana proyek-proyek reformasi keagamaan beroperasi dalam kerangka modernitas dan rasionalisasi ilmiah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis dan mensintesis literatur akademik yang berkaitan dengan modernitas, rasionalisasi ilmiah, serta transformasi otoritas keagamaan dalam konteks Muhammadiyah, khususnya terkait Kalender Hijriyah Global Tunggal. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan kajian literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan terstruktur, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Tranfield et al., 2003; Page et al., 2021). Berbeda dari tinjauan pustaka naratif biasa, SLR menekankan prosedur seleksi yang eksplisit untuk meminimalkan bias dan meningkatkan replikabilitas penelitian.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana literatur akademik mengkonstruksi relasi antara modernitas dan rasionalisasi dalam gerakan Islam kontemporer; (2) bagaimana rasionalitas ilmiah diposisikan dalam transformasi otoritas keagamaan;

dan (3) bagaimana diskursus mengenai Muhammadiyah dan kalender Islam dipahami dalam kerangka modernitas. Ketiga pertanyaan tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi pencarian dan analisis literatur.

Proses pencarian data dilakukan melalui beberapa basis data akademik bereputasi, yaitu Scopus, Dimensions, Google Scholar (dengan penyaringan artikel *peer-reviewed*), serta Garuda dan SINTA untuk literatur nasional terakreditasi. Rentang publikasi dibatasi pada tahun 2010–2024 guna memastikan relevansi dengan perkembangan mutakhir, dengan tetap memasukkan karya-karya klasik yang menjadi fondasi teoritis, seperti pemikiran Max Weber tentang rasionalisasi, teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, serta konsep kekuasaan simbolik dari Pierre Bourdieu. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi “*Islamic modernity*,” “*religious rationalization*,” “*Muhammadiyah and modernity*,” “*Islamic calendar unification*,” dan “*religious authority*,” yang dioperasikan dengan teknik Boolean (*AND/OR*) untuk memperoleh hasil yang relevan dan terfokus.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal *peer-reviewed* yang membahas modernitas Islam, rasionalisasi agama, Muhammadiyah, atau kalender Islam dalam perspektif sosiologis, antropologis, maupun studi agama. Artikel yang hanya membahas aspek teknis-astronomis tanpa dimensi sosial dikeluarkan dari analisis. Selain itu, publikasi non-akademik, duplikasi artikel, serta karya yang tidak memiliki akses teks penuh juga dikeluarkan. Proses seleksi dilakukan melalui empat tahap sebagaimana direkomendasikan dalam protokol PRISMA (Page et al., 2021), yaitu identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, evaluasi teks lengkap, dan penetapan artikel final untuk dianalisis.

Data yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis*. Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam setiap artikel, dilanjutkan dengan pengelompokan literatur ke dalam kategori konseptual. Hasil analisis diklasifikasikan ke dalam tiga klaster besar: (1) modernitas dan rasionalisasi dalam Islam kontemporer, (2) transformasi otoritas keagamaan berbasis rasional-ilmiah, dan (3) Muhammadiyah serta reformasi sistem kalender. Melalui proses sintesis ini, penelitian berupaya menunjukkan bagaimana Kalender Hijriyah Global Tunggal dapat dipahami sebagai bagian dari proyek rasionalisasi ilmiah dalam kerangka modernitas Islam.

Dengan prosedur yang sistematis dan kriteria seleksi yang ketat, penelitian ini diharapkan menghasilkan sintesis literatur yang komprehensif, valid, dan relevan untuk memperkuat analisis

teoritis mengenai modernitas sebagai proyek rasionalisasi ilmiah dalam konteks Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Modernitas dan Rasionalisasi dalam Islam Kontemporer

Diskursus mengenai modernitas dalam Islam kontemporer merupakan salah satu tema sentral dalam kajian sosiologi agama dan studi Islam selama beberapa dekade terakhir. Pada beberapa literatur menunjukkan bahwa modernitas tidak dapat dipahami sebagai proses tunggal yang linear menuju sekularisasi, melainkan sebagai dinamika kompleks yang melibatkan negosiasi antara tradisi normatif, rasionalitas ilmiah, dan transformasi institusional (Hefner, 2011; Salvatore, 2009). Dalam konteks ini, rasionalisasi menjadi konsep kunci untuk menjelaskan bagaimana komunitas Muslim merespons perubahan sosial, politik, dan epistemologis yang ditandai oleh globalisasi dan perkembangan sains modern. Oleh karena itu, modernitas Islam tidak dapat dilepaskan dari teori rasionalisasi yang secara klasik dirumuskan oleh Max Weber.

Weber (1978) memahami modernitas sebagai proses rasionalisasi yang meluas ke berbagai bidang kehidupan, termasuk agama. Rasionalisasi merujuk pada pergeseran dari pola tindakan yang didasarkan pada tradisi dan karisma menuju sistem yang terorganisasi secara formal, kalkulatif, dan impersonal. Dalam kerangka ini, otoritas rasional-legal menggantikan dominasi otoritas tradisional, sehingga legitimasi tidak lagi bersumber pada kebiasaan turun-temurun, tetapi pada aturan dan prosedur yang dapat diuji secara sistematis. Sejumlah kajian kontemporer mengembangkan gagasan ini dengan menunjukkan bahwa proses rasionalisasi dalam Islam tidak identik dengan sekularisasi, melainkan dapat berfungsi sebagai mekanisme internal reformasi agama (Kalberg, 1980; Turner, 1994). Artinya, modernitas dalam Islam sering kali dimaknai sebagai upaya mengintegrasikan rasionalitas ilmiah tanpa melepaskan komitmen normatif terhadap teks suci.

Islam modernis menegaskan bahwa rasionalisasi telah menjadi ciri khas sejumlah gerakan pembaruan sejak abad ke-19. Reformis seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida menekankan pentingnya ijtihad, penggunaan akal, serta harmonisasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan Islam modernis di berbagai negara Muslim mengadopsi pendekatan serupa untuk merespons tantangan kolonialisme, negara-bangsa modern, dan sistem pendidikan Barat (Hefner, 2011). Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa modernitas dalam Islam bukanlah adopsi pasif terhadap model Barat, tetapi proses selektif yang melibatkan reinterpretasi tradisi dalam kerangka rasionalitas baru.

Dalam konteks Indonesia, diskursus modernitas Islam sering dikaitkan dengan dinamika

organisasi keagamaan, khususnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sejumlah penelitian menempatkan Muhammadiyah sebagai representasi Islam modernis yang menekankan purifikasi akidah dan rasionalisasi praktik keagamaan (Nakamura, 2012; Burhani, 2016). Rasionalitas ilmiah dipandang sebagai instrumen penting dalam mengatasi praktik-praktik yang dianggap tidak memiliki dasar tekstual kuat. Dalam literatur tersebut, modernitas tidak hanya dipahami sebagai perubahan sosial eksternal, tetapi sebagai proyek internal yang mengorganisasi ulang otoritas dan praktik keagamaan melalui pendekatan sistematis dan berbasis pengetahuan ilmiah.

Selain pendekatan Weberian, literatur kontemporer juga mengembangkan pemahaman modernitas melalui perspektif konstruksi sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial, termasuk institusi agama, dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks modernitas, rasionalisasi dapat dipahami sebagai bentuk objektivasi baru yang memberi legitimasi pada sistem berbasis kalkulasi dan sains. Sejumlah studi tentang Islam kontemporer menggunakan kerangka ini untuk menunjukkan bagaimana otoritas keagamaan direkonstruksi melalui produksi pengetahuan yang dianggap ilmiah dan universal (Salvatore, 2009). Dengan demikian, rasionalitas ilmiah tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga simbolik, karena ia membentuk cara komunitas memahami dan melegitimasi praktik religius.

Literatur lain menyoroiti dimensi globalisasi sebagai faktor penting dalam proses rasionalisasi. Modernitas global ditandai oleh meningkatnya kebutuhan akan standarisasi, prediktabilitas, dan integrasi sistemik (Giddens, 1990; Ritzer, 2011). Dalam masyarakat global, praktik yang bersifat lokal dan partikular sering kali mengalami tekanan untuk disesuaikan dengan sistem yang lebih luas dan terkoordinasi. Dalam konteks Islam, kebutuhan akan koordinasi global terlihat dalam isu-isu seperti keuangan syariah, sertifikasi halal, dan penentuan waktu ibadah. Beberapa studi menunjukkan bahwa upaya unifikasi praktik keagamaan merupakan bagian dari respons terhadap kompleksitas dunia modern yang menuntut kepastian dan efisiensi (Hefner, 2011). Rasionalisasi dalam hal ini berarti mengadopsi sistem yang dapat dihitung dan diprediksi secara ilmiah.

Namun demikian, beberapa literatur juga mengakui adanya ketegangan dalam proses rasionalisasi tersebut. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi dapat memicu resistensi dari kelompok yang mempertahankan otoritas tradisional atau pendekatan berbasis pengalaman empiris langsung (Turner, 1994). Dalam diskursus kalender Islam, misalnya, perdebatan antara rukyat dan hisab sering kali mencerminkan perbedaan paradigma epistemologis

antara pengalaman observasional dan kalkulasi matematis. Ketegangan ini menunjukkan bahwa modernitas dalam Islam bukanlah proses homogen, melainkan arena kontestasi antara berbagai bentuk legitimasi.

Dalam perspektif teori medan (*field*) dari Pierre Bourdieu (1991), proses rasionalisasi dapat dipahami sebagai perebutan modal simbolik dalam arena keagamaan. Pengetahuan ilmiah, termasuk astronomi dan perhitungan matematis, dapat menjadi sumber modal simbolik yang memperkuat posisi aktor tertentu. Sejumlah studi tentang organisasi Islam modern menunjukkan bahwa penguasaan wacana ilmiah sering kali meningkatkan legitimasi dalam ruang publik yang semakin menghargai rasionalitas dan objektivitas (Peacock, 2019). Dalam kerangka ini, rasionalisasi bukan hanya transformasi teknis, tetapi juga strategi simbolik untuk memperoleh pengakuan sosial.

Terdapat tiga kecenderungan utama dalam kajian modernitas Islam kontemporer. Pertama, modernitas dipahami sebagai proses rasionalisasi internal agama yang menata ulang otoritas dan praktik melalui sistem formal dan kalkulatif. Kedua, modernitas dilihat sebagai respons terhadap globalisasi yang menuntut standardisasi dan integrasi lintas batas. Ketiga, modernitas dipahami sebagai arena kontestasi simbolik antara berbagai aktor yang memperebutkan legitimasi melalui penguasaan pengetahuan ilmiah. Ketiga kecenderungan ini saling berkaitan dan membentuk kerangka analitis untuk memahami fenomena reformasi keagamaan.

Meskipun literatur tentang modernitas Islam cukup luas, kajian yang secara spesifik mengaitkan rasionalisasi ilmiah dengan sistem penanggalan Hijriyah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian kalender Islam berfokus pada aspek fiqhiyah atau teknis astronomi (King, 2004), sementara dimensi sosiologisnya kurang mendapat perhatian mendalam. Padahal, penetapan waktu ibadah merupakan aspek fundamental dalam praktik religius yang sangat berkaitan dengan otoritas dan legitimasi. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang memungkinkan analisis lebih jauh tentang bagaimana rasionalisasi ilmiah dalam sistem kalender dapat dipahami sebagai bagian dari proyek modernitas Islam.

Secara keseluruhan, dari beberapa literatur yang ada dapat menunjukkan bahwa modernitas dalam Islam kontemporer bukanlah fenomena yang seragam, melainkan proses dinamis yang melibatkan integrasi rasionalitas ilmiah, transformasi otoritas, dan negosiasi simbolik. Rasionalisasi menjadi konsep sentral untuk menjelaskan bagaimana praktik keagamaan diorganisasi ulang dalam kerangka sistem formal yang terstandar dan dapat diprediksi. Dalam konteks organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah, orientasi terhadap sains dan sistem perhitungan ilmiah dapat

dipahami sebagai bagian dari kecenderungan yang lebih luas dalam diskursus modernitas Islam. Oleh karena itu, analisis terhadap Kalender Hijriyah Global Tunggal perlu ditempatkan dalam lanskap teoritis ini, yakni sebagai ekspresi konkret dari rasionalisasi ilmiah dalam praktik keberagamaan kontemporer.

Transformasi Otoritas Keagamaan Berbasis Rasional-Ilmiah

Transformasi otoritas keagamaan merupakan salah satu konsekuensi paling signifikan dari proses rasionalisasi dalam masyarakat modern. Dalam kerangka sosiologi klasik, otoritas agama pada masyarakat tradisional umumnya bertumpu pada legitimasi berbasis tradisi dan karisma, di mana figur ulama atau pemuka agama memperoleh pengakuan melalui kesinambungan historis dan reputasi personal. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber (1978), modernitas mendorong pergeseran menuju otoritas rasional-legal yang didasarkan pada sistem, prosedur formal, dan mekanisme yang dapat diverifikasi secara objektif. Pergeseran ini tidak menghilangkan agama dari ruang publik, tetapi mentransformasikan cara otoritas agama dikonstruksi dan dilegitimasi.

Dalam konteks Islam kontemporer, transformasi tersebut tampak dalam meningkatnya peran institusi formal, dewan fatwa, dan perangkat keilmuan modern dalam menentukan praktik keagamaan. Otoritas tidak lagi semata-mata berada pada figur individual, melainkan pada sistem kolektif yang berbasis metodologi tertentu. Rasionalitas ilmiah menjadi salah satu sumber legitimasi yang semakin dominan, terutama ketika praktik keagamaan bersinggungan dengan isu-isu teknis seperti ekonomi, bioteknologi, dan astronomi. Pergeseran ini merupakan bagian dari respons internal umat Islam terhadap kompleksitas masyarakat modern yang menuntut kepastian, konsistensi, dan akuntabilitas (Hefner, 2011).

Proses transformasi ini dapat dipahami lebih jauh melalui perspektif konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966). Menurut mereka, legitimasi institusi agama bergantung pada kemampuan untuk mengobjektivikasi sistem makna sehingga diterima sebagai kenyataan sosial yang sah. Dalam masyarakat modern, objektivikasi tersebut semakin banyak dilakukan melalui bahasa ilmiah dan prosedur rasional. Dengan kata lain, otoritas keagamaan memperoleh pengakuan bukan hanya karena kesinambungan tradisi, tetapi karena kemampuannya menghadirkan argumen yang sistematis dan dapat diuji secara logis. Rasionalitas ilmiah, dalam hal ini, berfungsi sebagai perangkat legitimasi yang memperkuat klaim kebenaran.

Rasionalisasi tidak selalu berujung pada sekularisasi, melainkan dapat menghasilkan bentuk religiositas baru yang lebih terorganisasi dan terinstitusionalisasi (Turner, 1994). Transformasi

otoritas keagamaan berbasis rasional-ilmiah sering kali justru memperluas pengaruh agama dalam ranah publik karena mampu menjawab tuntutan masyarakat modern. Dalam konteks ini, penggunaan metodologi ilmiah dalam penetapan hukum atau praktik ibadah dipandang sebagai strategi adaptif yang memperkuat posisi agama dalam struktur sosial yang semakin rasional.

Pendekatan Pierre Bourdieu mengenai medan (*field*) dan modal simbolik memberikan dimensi analitis tambahan dalam memahami dinamika tersebut. Pierre Bourdieu (1991) menjelaskan bahwa dalam setiap medan sosial terdapat perebutan legitimasi melalui penguasaan modal tertentu, termasuk modal simbolik. Dalam arena keagamaan, penguasaan pengetahuan ilmiah dapat menjadi bentuk modal simbolik yang meningkatkan otoritas aktor atau institusi tertentu. Ketika ilmu falak modern, statistik, atau metodologi ilmiah dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan keagamaan, maka otoritas yang berbasis rasionalitas memperoleh posisi yang lebih kuat dalam struktur wacana. Dengan demikian, transformasi otoritas tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga politis dalam arti simbolik.

Dalam konteks Indonesia, dinamika ini terlihat dalam perkembangan lembaga-lembaga keagamaan yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah dalam fatwa dan kebijakan organisasi. Muhammadiyah, misalnya, dikenal mengedepankan metode hisab dalam penentuan awal bulan Hijriyah sebagai bagian dari komitmen terhadap rasionalitas dan konsistensi metodologis (Burhani, 2016). Pendekatan ini menempatkan perhitungan astronomis sebagai dasar legitimasi yang dapat diverifikasi secara ilmiah, sehingga mengurangi ketergantungan pada kesaksian individual atau praktik lokal yang variatif. Transformasi ini mencerminkan pergeseran dari otoritas berbasis pengalaman langsung menuju otoritas berbasis sistem perhitungan yang terstandar.

Lebih jauh, rasionalisasi otoritas juga berkaitan dengan kebutuhan akan koordinasi global dalam masyarakat modern. Globalisasi menuntut adanya keseragaman sistem dan kepastian waktu, terutama dalam praktik yang melibatkan komunitas lintas negara (Giddens, 1990). Dalam konteks penanggalan Islam, perbedaan metode dan hasil penetapan awal bulan sering kali menimbulkan fragmentasi simbolik di antara komunitas Muslim. Upaya untuk mengembangkan sistem kalender yang berbasis kriteria astronomis global dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan integrasi tersebut. Rasionalitas ilmiah, dalam hal ini, menyediakan bahasa universal yang dapat diterima lintas batas geografis dan budaya.

Namun, transformasi otoritas berbasis rasional-ilmiah tidak berlangsung tanpa tantangan. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya resistensi terhadap dominasi rasionalitas teknis yang

dianggap mengabaikan dimensi spiritual atau pengalaman empiris komunitas (Turner, 1994). Dalam diskursus kalender Islam, misalnya, pendekatan hisab sering dikritik oleh pendukung rukyat yang menekankan pentingnya observasi langsung sebagai bagian dari tradisi profetik. Ketegangan ini mencerminkan kontestasi antara dua paradigma epistemologis: satu yang berbasis kalkulasi matematis dan satu lagi yang berbasis pengalaman empiris langsung. Kontestasi tersebut menunjukkan bahwa transformasi otoritas merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi terus-menerus antara berbagai sumber legitimasi.

Meskipun demikian, hal tersebut memperlihatkan bahwa kecenderungan yang semakin kuat menuju institusionalisasi rasionalitas ilmiah dalam praktik keagamaan. Lembaga-lembaga Islam modern cenderung membangun sistem yang terdokumentasi, memiliki prosedur baku, dan dapat diaudit secara metodologis. Proses ini menghasilkan depersonalisasi otoritas, di mana legitimasi tidak lagi bertumpu pada figur tertentu, tetapi pada sistem kolektif yang terstruktur. Dalam kerangka Weberian, fenomena ini mencerminkan dominasi otoritas rasional-legal yang menjadi ciri masyarakat modern.

Secara keseluruhan, transformasi otoritas keagamaan berbasis rasional-ilmiah merupakan bagian integral dari dinamika modernitas Islam. Rasionalisasi tidak sekadar mengubah metode teknis, tetapi juga merekonstruksi struktur legitimasi dan relasi kekuasaan dalam komunitas religius. Melalui integrasi ilmu pengetahuan modern, institusi keagamaan memperoleh modal simbolik yang memperkuat posisinya dalam ruang publik yang semakin menghargai objektivitas dan sistematisasi. Dengan demikian, analisis terhadap fenomena reformasi kalender Hijriyah perlu ditempatkan dalam kerangka transformasi ini, yakni sebagai bagian dari proses lebih luas di mana rasionalitas ilmiah menjadi fondasi baru bagi otoritas keagamaan dalam Islam kontemporer.

Muhammadiyah dan Proyek Rasionalisasi Ilmiah

Kemunculan Muhammadiyah pada awal abad ke-20 tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-intelektual yang ditandai oleh penetrasi modernitas kolonial, reformisme Islam global, serta kebutuhan akan pembaruan pendidikan dan praktik keagamaan di Hindia Belanda. Sejak berdiri pada tahun 1912 di Yogyakarta, Muhammadiyah membawa semangat tajdid (pembaruan) yang menempatkan rasionalitas sebagai instrumen penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam banyak literatur, Muhammadiyah sering dikategorikan sebagai representasi Islam modernis di Indonesia karena komitmennya terhadap purifikasi akidah, pembaruan pendidikan, dan penggunaan pendekatan sistematis dalam praktik keagamaan (Nakamura, 2012; Burhani, 2016).

Proyek rasionalisasi ilmiah dalam Muhammadiyah dapat dipahami sebagai bagian dari respons terhadap dua tantangan besar: pertama, kebutuhan internal untuk membersihkan praktik keagamaan dari unsur-unsur yang dianggap tidak memiliki dasar normatif kuat; dan kedua, tuntutan eksternal dari masyarakat modern yang semakin menghargai ilmu pengetahuan dan sistem yang terorganisasi. Dalam kerangka teori rasionalisasi yang dirumuskan oleh Max Weber (1978), langkah Muhammadiyah ini mencerminkan pergeseran dari pola keberagamaan berbasis tradisi lokal menuju sistem yang terstruktur dan berorientasi pada prosedur rasional. Otoritas tidak lagi semata-mata bersumber pada transmisi tradisional, tetapi pada metodologi yang dianggap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu arena paling jelas dari proyek rasionalisasi tersebut adalah bidang pendidikan. Muhammadiyah sejak awal mendirikan sekolah-sekolah modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dan ilmu umum. Integrasi ini menunjukkan bahwa rasionalitas ilmiah tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai instrumen untuk memperkuat pemahaman keagamaan. Dalam perspektif sosiologi agama, langkah ini mencerminkan apa yang disebut sebagai “*religious rationalization*,” yakni proses internal di mana agama mengadopsi sistem manajerial, kurikulum formal, dan metode pedagogis modern untuk memperluas pengaruhnya (Hefner, 2011). Dengan demikian, modernitas dipahami bukan sebagai sekularisasi, tetapi sebagai proyek internal reformasi.

Proyek rasionalisasi ilmiah juga terlihat dalam struktur organisasi Muhammadiyah yang relatif birokratis dan terdokumentasi. Pengambilan keputusan dilakukan melalui mekanisme musyawarah formal, didukung oleh majelis dan lembaga yang memiliki spesialisasi bidang tertentu. Dalam terminologi Weberian, bentuk organisasi ini mendekati tipe otoritas rasional-legal, di mana legitimasi berasal dari aturan dan prosedur yang disepakati bersama. Depersonalisasi otoritas menjadi ciri penting; keputusan tidak bergantung pada figur karismatik semata, tetapi pada sistem kolektif yang memiliki legitimasi struktural.

Dalam konteks epistemologis, Muhammadiyah menempatkan ijtihad sebagai instrumen utama dalam merespons persoalan kontemporer. Ijtihad dipahami bukan sekadar aktivitas individual, tetapi proses metodologis yang melibatkan argumentasi tekstual, analisis kontekstual, dan pertimbangan rasional. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan Muhammadiyah mengembangkan fatwa dan kebijakan yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa meninggalkan fondasi normatifnya (Burhani, 2016). Rasionalitas ilmiah,

dalam hal ini, berfungsi sebagai jembatan antara teks dan konteks.

Salah satu manifestasi paling konkret dari proyek rasionalisasi ilmiah Muhammadiyah adalah penggunaan metode hisab dalam penentuan awal bulan Hijriyah. Berbeda dengan pendekatan rukyat yang bergantung pada observasi langsung hilal, hisab menggunakan perhitungan astronomis berbasis data dan model matematis. Pilihan metodologis ini tidak semata-mata teknis, tetapi sarat makna sosiologis. Ia mencerminkan komitmen terhadap sistem yang dapat diprediksi, konsisten, dan terstandar. Dalam perspektif rasionalisasi, penggunaan hisab menunjukkan upaya mengurangi ketidakpastian dan variasi lokal melalui mekanisme kalkulatif yang bersifat universal.

Lebih jauh, pengembangan konsep Kalender Hijriyah Global Tunggal dapat dipahami sebagai tahap lanjut dari proyek rasionalisasi tersebut. Di tengah globalisasi yang menuntut koordinasi lintas negara, perbedaan penetapan awal bulan sering kali memunculkan fragmentasi simbolik di kalangan umat Islam. Upaya membangun sistem kalender berbasis kriteria astronomis global mencerminkan orientasi pada integrasi dan standarisasi. Dalam kerangka teori globalisasi yang dikemukakan oleh Giddens (1990), modernitas menciptakan kebutuhan akan “time-space distanciation,” yaitu pengelolaan waktu dan ruang secara terkoordinasi melalui sistem abstrak. Kalender global berbasis hisab dapat dilihat sebagai bentuk sistem abstrak tersebut dalam ranah keagamaan.

Namun, proyek rasionalisasi ilmiah Muhammadiyah tidak berlangsung dalam ruang hampa. Ia berada dalam medan sosial yang ditandai oleh interaksi dan kadang-kadang kompetisi dengan organisasi Islam lain, termasuk Nahdlatul Ulama. Dalam perspektif teori medan dari Pierre Bourdieu (1991), arena keagamaan merupakan ruang di mana aktor-aktor memperebutkan modal simbolik dan legitimasi. Penguasaan wacana ilmiah, termasuk astronomi modern, dapat menjadi bentuk modal simbolik yang memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai representasi Islam rasional dan progresif. Dengan demikian, rasionalisasi tidak hanya berfungsi sebagai strategi epistemologis, tetapi juga sebagai strategi simbolik dalam memperkuat identitas kolektif.

Identitas kolektif Muhammadiyah sendiri dibangun di atas narasi modernitas, kemajuan, dan purifikasi. Rasionalitas ilmiah menjadi bagian integral dari narasi tersebut. Dalam berbagai dokumen dan keputusan organisasi, penggunaan pendekatan ilmiah sering ditegaskan sebagai wujud komitmen terhadap kemajuan dan profesionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi telah terinternalisasi bukan hanya sebagai metode teknis, tetapi sebagai ethos organisasi. Dalam perspektif konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), ethos tersebut menjadi bagian dari proses internalisasi yang membentuk cara anggota memahami dan

mempraktikkan agama.

Meskipun demikian, dalam beberapa literatur juga mencatat adanya dinamika internal dalam Muhammadiyah terkait respons terhadap proyek rasionalisasi ilmiah. Tidak semua anggota atau simpatisan memiliki tingkat penerimaan yang sama terhadap perubahan metodologis tertentu. Dalam isu kalender, misalnya, sebagian masyarakat mungkin lebih nyaman dengan praktik yang telah lama dijalankan secara tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi selalu melibatkan proses negosiasi antara ideal normatif organisasi dan realitas sosial komunitasnya. Transformasi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui dialog dan adaptasi berkelanjutan.

Secara sosiologis, proyek rasionalisasi ilmiah Muhammadiyah dapat dipahami sebagai bagian dari upaya mempertahankan relevansi agama di tengah masyarakat modern. Dengan mengadopsi bahasa sains dan sistem formal, Muhammadiyah menempatkan dirinya sebagai aktor yang mampu menjembatani iman dan rasionalitas. Pendekatan ini memperkuat legitimasi organisasi dalam ruang publik yang semakin menghargai objektivitas dan akuntabilitas. Dalam kerangka Weberian, hal ini mencerminkan dominasi rasionalitas instrumental dalam pengelolaan praktik keagamaan, tanpa harus menghilangkan dimensi nilai dan keyakinan substantif.

Pada akhirnya, Muhammadiyah dan proyek rasionalisasi ilmiahnya menunjukkan bahwa modernitas dalam Islam Indonesia tidak identik dengan sekularisasi atau pelemahan agama. Sebaliknya, modernitas dapat menjadi medium untuk merekonstruksi otoritas dan praktik keagamaan melalui sistem yang lebih terorganisasi dan berbasis ilmu pengetahuan. Kalender Hijriyah Global Tunggal, dalam konteks ini, bukan sekadar inovasi teknis, tetapi simbol dari orientasi rasional yang telah lama menjadi bagian dari identitas Muhammadiyah. Ia merepresentasikan pertemuan antara iman, sains, dan kebutuhan integrasi global, sebuah artikulasi konkret dari modernitas sebagai proyek rasionalisasi ilmiah dalam Islam kontemporer Indonesia.

Kalender Hijriyah Global Tunggal sebagai Arena Kontestasi dan Integrasi Sosial

Kalender Hijriyah Global Tunggal tidak hanya dapat dipahami sebagai inovasi teknis dalam sistem penanggalan Islam, melainkan sebagai arena sosial tempat berlangsungnya negosiasi, kontestasi, dan integrasi makna keagamaan. Dalam perspektif sosiologi agama, setiap perubahan dalam praktik ritual yang menyentuh dimensi kolektif; terutama yang berkaitan dengan waktu ibadah; akan berimplikasi pada struktur otoritas, identitas kelompok, dan relasi antar-komunitas. Penetapan awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah bukan sekadar keputusan administratif, tetapi peristiwa simbolik yang membentuk kesadaran bersama umat. Oleh karena itu, gagasan kalender

global berbasis hisab astronomis harus ditempatkan dalam konteks dinamika sosial yang lebih luas.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dibaca melalui kerangka rasionalisasi yang dikemukakan oleh Max Weber (1978). Rasionalisasi dalam masyarakat modern cenderung mengarah pada pencarian kepastian, prediktabilitas, dan konsistensi sistemik. Kalender global berbasis perhitungan astronomis menawarkan ketiga aspek tersebut: ia dapat dihitung jauh hari sebelumnya, bersifat seragam lintas wilayah, dan tidak bergantung pada variabel empiris yang fluktuatif seperti kondisi cuaca atau kesaksian individual. Dalam kerangka ini, kalender global merupakan manifestasi dari rasionalitas formal yang berusaha menata praktik keagamaan ke dalam sistem yang koheren dan terstandar.

Namun demikian, rasionalisasi tidak pernah berlangsung tanpa resistensi. Setiap upaya standardisasi praktik ritual berpotensi menimbulkan ketegangan dengan kelompok yang mempertahankan pendekatan tradisional (Turner, 1994). Dalam konteks Indonesia, perbedaan metode antara hisab dan rukyat telah lama menjadi bagian dari dinamika antarorganisasi Islam. Ketika Muhammadiyah mengembangkan konsep kalender global tunggal berbasis hisab hakiki wujudul hilal atau kriteria astronomis yang diperbarui, respons masyarakat tidak selalu homogen. Sebagian melihatnya sebagai langkah maju menuju persatuan umat, sementara sebagian lain memandangnya sebagai pengabaian terhadap praktik observasi yang dianggap memiliki legitimasi tekstual dan historis.

Dalam perspektif konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), perbedaan tersebut mencerminkan pluralitas proses objektivasi realitas keagamaan. Kalender bukan hanya instrumen pengatur waktu, tetapi produk sosial yang memperoleh legitimasi melalui internalisasi kolektif. Ketika satu sistem kalender diusulkan sebagai standar global, ia menantang sistem makna yang telah terlembagakan sebelumnya. Kontestasi muncul karena masing-masing sistem membawa klaim legitimasi yang berbeda: satu berbasis kalkulasi ilmiah, yang lain berbasis tradisi observasional dan otoritas historis.

Meski demikian, arena kontestasi ini sekaligus membuka ruang integrasi sosial. Dalam masyarakat modern yang semakin terhubung secara global, fragmentasi waktu ibadah sering kali menimbulkan problem simbolik dan praktis. Perbedaan hari raya dalam satu negara, misalnya, dapat memunculkan persepsi disharmoni umat di ruang publik. Kalender Hijriyah Global Tunggal berupaya menjawab persoalan tersebut dengan menawarkan sistem yang melampaui batas geografis dan otoritas lokal. Dalam teori globalisasi Anthony Giddens (1990), modernitas menghasilkan

kebutuhan akan koordinasi waktu yang terlepas dari konteks lokal melalui sistem abstrak. Kalender global dapat dipahami sebagai bentuk “disembedding mechanism” dalam ranah keagamaan, yakni pemisahan praktik waktu dari konteks lokal menuju sistem universal berbasis sains.

Dari perspektif teori medan Pierre Bourdieu, arena kalender juga merupakan ruang perebutan modal simbolik (Bourdieu, 1991). Penguasaan ilmu falak modern, teknologi observasi, dan argumentasi astronomis menjadi sumber legitimasi baru dalam diskursus keagamaan. Aktor atau institusi yang mampu menghadirkan argumen ilmiah secara sistematis cenderung memperoleh pengakuan lebih luas dalam masyarakat yang menghargai rasionalitas. Dalam konteks ini, proyek kalender global bukan hanya wacana teknis, tetapi strategi simbolik untuk membangun citra Islam yang kompatibel dengan sains dan modernitas.

Lebih jauh, dinamika respons masyarakat terhadap kalender global menunjukkan adanya diferensiasi sosial dalam penerimaan rasionalisasi. Kelompok dengan latar belakang pendidikan sains atau paparan terhadap diskursus global cenderung lebih mudah menerima pendekatan astronomis. Sebaliknya, komunitas yang kuat dalam tradisi lokal dan otoritas kiai mungkin lebih berhati-hati terhadap perubahan yang dianggap terlalu teknokratis. Diferensiasi ini menunjukkan bahwa modernitas dalam Islam Indonesia bersifat berlapis dan tidak seragam. Kalender global menjadi cermin dari pluralitas orientasi epistemologis dalam tubuh umat.

Meskipun terdapat kontestasi, penting dicatat bahwa wacana kalender global juga mendorong dialog antarorganisasi dan antarnegara. Diskusi mengenai kriteria visibilitas hilal, standar astronomi internasional, dan kemungkinan integrasi sistem membuka ruang kolaborasi ilmiah lintas batas. Dalam arti tertentu, kontestasi justru memperkaya diskursus dan memicu peningkatan kualitas argumentasi. Arena ini memperlihatkan bahwa rasionalisasi dapat menjadi medium deliberasi publik, bukan sekadar dominasi satu paradigma atas yang lain.

Secara simbolik, Kalender Hijriyah Global Tunggal juga berkaitan dengan pembentukan identitas kolektif. Bagi Muhammadiyah, komitmen terhadap sistem global berbasis hisab memperkuat narasi organisasi sebagai pelopor Islam berkemajuan yang mengintegrasikan iman dan sains. Identitas ini tidak hanya dikomunikasikan ke internal anggota, tetapi juga ke ruang publik nasional dan internasional. Dengan demikian, kalender menjadi simbol orientasi modernitas dan profesionalisme keagamaan.

Namun demikian, integrasi sosial yang diharapkan dari sistem global tetap bergantung pada penerimaan luas dan proses sosialisasi yang berkelanjutan. Tanpa dialog dan edukasi publik,

rasionalisasi berpotensi dipersepsi sebagai pemaksaan teknokratis. Oleh karena itu, keberhasilan proyek kalender global tidak hanya ditentukan oleh akurasi astronomisnya, tetapi juga oleh kemampuan institusi untuk membangun konsensus sosial.

Secara keseluruhan, Kalender Hijriyah Global Tunggal merupakan arena di mana modernitas sebagai proyek rasionalisasi ilmiah berinteraksi dengan struktur sosial, identitas kolektif, dan dinamika otoritas keagamaan. Ia menampilkan dua sisi sekaligus: sebagai sumber kontestasi epistemologis dan sebagai peluang integrasi simbolik umat. Dalam konteks Islam kontemporer Indonesia, fenomena ini memperlihatkan bahwa rasionalisasi bukanlah proses yang meniadakan tradisi, melainkan proses negosiasi terus-menerus antara sains, teks, dan realitas sosial. Kalender global, dengan demikian, menjadi laboratorium sosial tempat modernitas Islam diuji, diperdebatkan, dan secara gradual dilembagakan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Kalender Hijriyah Global Tunggal dipahami sebagai bagian dari modernitas yang dimaknai sebagai proyek rasionalisasi ilmiah, serta bagaimana implikasinya terhadap transformasi otoritas keagamaan dan dinamika sosial Islam kontemporer di Indonesia. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), dapat ditegaskan bahwa gagasan kalender global yang dikembangkan oleh Muhammadiyah tidak sekadar merupakan inovasi teknis dalam sistem penanggalan Islam, melainkan representasi dari orientasi epistemologis yang lebih luas, yakni komitmen terhadap rasionalitas ilmiah sebagai dasar legitimasi keagamaan.

Modernitas tidak dipahami sebagai sekularisasi atau marginalisasi agama, tetapi sebagai proses internal penataan ulang otoritas dan praktik keagamaan melalui mekanisme rasional, sistematis, dan terstandar. Dalam kerangka teoritik Max Weber, rasionalisasi merujuk pada pergeseran dari otoritas tradisional dan karismatik menuju otoritas rasional-legal yang berbasis prosedur formal dan kalkulasi objektif. Kalender Hijriyah Global Tunggal mencerminkan kecenderungan tersebut, karena ia bertumpu pada perhitungan astronomis yang dapat diverifikasi, diprediksi, dan diterapkan secara konsisten lintas wilayah. Dengan demikian, otoritas dalam penentuan waktu ibadah tidak lagi sepenuhnya bergantung pada observasi lokal atau kesaksian individual, tetapi pada sistem kolektif berbasis ilmu falak modern.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proyek kalender global berfungsi sebagai arena sosial yang menghadirkan dua dinamika utama: kontestasi dan integrasi. Di satu sisi,

perbedaan pendekatan antara hisab dan rukyat mencerminkan ketegangan epistemologis dalam tubuh umat Islam, terutama terkait sumber legitimasi dalam praktik keagamaan. Pendekatan rasional-ilmiah menawarkan kepastian dan standardisasi, sementara pendekatan observasional menegaskan kesinambungan tradisi dan pengalaman empiris. Kontestasi ini menunjukkan bahwa modernitas dalam Islam bukan proses linier, melainkan ruang negosiasi antara berbagai paradigma pengetahuan.

Di sisi lain, kalender global juga membuka peluang integrasi simbolik umat Islam dalam konteks globalisasi. Dalam masyarakat modern yang menuntut koordinasi lintas batas, perbedaan hari raya atau awal bulan Hijriyah sering kali memunculkan fragmentasi simbolik. Sistem kalender yang berbasis kriteria astronomis global berupaya menjawab kebutuhan akan keseragaman dan kepastian waktu. Dalam hal ini, rasionalisasi ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai strategi epistemologis, tetapi juga sebagai mekanisme integratif yang berpotensi memperkuat solidaritas kolektif umat.

Secara sosiologis, komitmen Muhammadiyah terhadap rasionalitas ilmiah memperkuat identitas organisasionalnya sebagai gerakan Islam berkemajuan. Rasionalitas menjadi bagian dari ethos yang membedakan Muhammadiyah dalam medan keagamaan Indonesia. Penguasaan argumentasi ilmiah dan sistem perhitungan astronomis berfungsi sebagai modal simbolik yang meningkatkan legitimasi di ruang publik yang semakin menghargai objektivitas dan profesionalisme. Dengan demikian, Kalender Hijriyah Global Tunggal dapat dipahami sebagai simbol konkret dari integrasi antara iman, sains, dan kebutuhan modernitas global.

Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kalender global tidak hanya ditentukan oleh validitas ilmiahnya, tetapi juga oleh penerimaan sosial yang dibangun melalui dialog dan edukasi publik. Rasionalisasi yang tidak disertai komunikasi inklusif berpotensi memunculkan resistensi. Oleh karena itu, penguatan literasi astronomi, dialog antarormas, dan kajian komparatif lintas negara menjadi agenda penting untuk penelitian lanjutan. Studi empiris mengenai respons masyarakat akar rumput dan dinamika internal organisasi juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana proyek rasionalisasi ilmiah ini diinternalisasi dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kalender Hijriyah Global Tunggal merupakan ekspresi nyata modernitas sebagai proyek rasionalisasi ilmiah dalam Islam kontemporer Indonesia. Ia tidak hanya merefleksikan transformasi metodologis dalam penentuan waktu ibadah, tetapi juga

menandai pergeseran struktur legitimasi, identitas kolektif, dan relasi sosial dalam komunitas Muslim modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah berkemajuan: Pergeseran wacana dan praksis sosial-keagamaan*. Mizan.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Kalberg, S. (1980). Max Weber's types of rationality: Cornerstones for the analysis of rationalization processes in history. *American Journal of Sociology*, 85(5), 1145–1179. <https://doi.org/10.1086/227128>
- King, D. A. (2004). *Islamic astronomy*. Variorum.
- Nakamura, M. (2012). *The crescent arises over the banyan tree: A study of the Muhammadiyah movement in a Central Javanese town* (Revised ed.). ISEAS Publishing.
- Peacock, A. C. S. (2019). *Islam, literature and society in Mongol Anatolia*. Cambridge University Press.
- Ritzer, G. (2011). *The McDonaldization of society 6*. Pine Forge Press.
- Salvatore, A. (2009). *The public sphere: Liberal modernity, Catholicism, Islam*. Palgrave Macmillan.
- Turner, B. S. (1994). *Orientalism, postmodernism and globalism*. Routledge.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press. (Original work published 1922)